

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 1 SASAK RANAH PASISIE PASAMAN BARAT

Jaswir¹, Dasrizal Dahlan², Rahmi

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹,
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat²

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat³

Email : r74095444@gmail.com¹, dasrizaldahlan@umsb.ac.id², rahmiadeq@gmail.com³

Submit :	Received :	Edited :	Published :
13 Agst. 2022	01 September 2022	08 September 2022	17 November 2021
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.381		

ABSTRACT

This research was backgrounded by the diversity of students at SMP 1 Sasak Alam Pasisie, both from religions, tribes and languages. Plurality is a wealth in itself because with differences we will become more understanding that harmonious coexistence is a necessity, students must be accustomed to starting from the educational environment, namely school. For this reason, it is necessary to know the teacher's strategy in applying pai learning materials with a multicultural basis. The focus of his research is the implementation of Multicultural-Based PAI Learning at SMP 1 Sasak Alam Pasisie. The purpose of this study is to analyze and describe the evaluation of multicultural-based PAI learning at SMP 1 Sasak Alam Pasisie. This research uses observation techniques, documentation and interviews. For analysis techniques, use data reduction techniques, data display and drawing conclusions. The results of this study are that students at SMP 1 Sasak Alam Pasisie have shown satisfactory learning results judging from written test scores that reach KKM standards and in associating with friends of different religions and tribes have a very good tolerance attitude.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keragaman siswa di SMP 1 Sasak Ranah Pasisie, baik dari agama yang berda, suku dan juga bahasa. Kemajemukan merupakan kekayaan tersendiri karena dengan adanya perbedaan kita akan menjadi lebih memahami bahwa hidup berdampingan secara harmonis merupakan sebuah keniscayaan, peserta didik harus terbiasa dimulai dari lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Untuk itu perlu diketahui strategi guru dalam menerapkan dalam materi pembelajaran PAI dengan berbasis multikultural. Fokus penelitiannya adalah bentuk Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultur di SMP 1 Sasak Ranah Pasisie. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP 1 Sasak Ranah Pasisie. Penelitian ini mempergunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Untuk teknik analisis mempergunakan teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu peserta didik di SMP 1 Sasak Ranah Pasisie telah menunjukkan hasil pembelajaran yang memuaskan dilihat dari nilai ujian secara tertulis yang mencapai standar KKM dan dalam bergaul dengan teman berbeda agama serta suku memiliki sikap toleransi yang sangat baik.

Kata Kunci: *Strategi, multicultural, pendidikan agama Islam*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan semboyan yang dimilikinya *Bhineka Tunggal Ika* dengan makna walaupun berbeda namun tetap satu. Semboyan ini membuktikan jika terdapatnya nilai multikultural di Indonesia yang tidak terbatas hanya pada budaya, suku, ras, agama akan tetapi juga dunia pendidikannya¹⁻². Mengkaji mengenai keanekaragaman masyarakat di negara Indonesia ini khususnya dalam konteks pendidikan, tentu saja arahnya ditujukan kepada pakar pendidikan serta pemerintah yang bisa mencari terobosan dan solusi kurikulum melalui adanya kurikulum multikultural yang bisa mengatur dan mengelola keperluan bersama sehingga dengan demikian keanekaragaman tidak menjadi penghalang anak bangsa untuk merasakan dan mendapatkan keadilan untuk mendapatkan pendidikan yang layak³⁻⁴⁻⁵.

Seseorang yang mempunyai pemahaman yang multicultural akan bisa menerima segala perbedaan budaya yang mempunyai nilai kemanusiaan dan keindahan⁶. Saat mengkaji tentang keanekaragaman maka haruslah mengikutsertakan kesetaraan supaya dapat menciptakan perdamaian, toleransi, adil, menghargai, gotong royong, serta demokrasi sehingga dapat menghilangkan deksiminasi yang terjadi antar kelompok agama, kelompok etnis dan sterusnya⁷⁻⁸.

Hakikatnya tingginya kesadaran yang dimiliki seseorang dalam beragama mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengimplementasian jiwa seorang individu dalam kehidupan keseharian yang terwujud dalam aktivitas dari dalam jiwa serta spritualnya contohnya tolong menolong, menghargai orang lain, secara menyeluruh dan berkelanjutan⁹.

¹ Udin Saripudin Winataputra and Sumanah Saripudin, "Multikulturalisme-Bhineka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 075 (2008): 1009–1027.

² Umi Setyaningsih and Yulianto Bambang Setyadi, "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017," *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)* 1, no. 1 (2019): 68–84.

³ Arthur Galamba, "International STEM Pre-Service Teachers' Intercultural Competence," *Journal for Multicultural Education* 15, no. 4 (January 1, 2021): 345–357, <https://doi.org/10.1108/JME-02-2021-0020>.

⁴ Bambang Arif Rahman, "The Implementation of Multicultural Education and Extra-Curricular Activities at Pesantren," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 6, no. 2 (2019): 117–133, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/11915/pdf>.

⁵ Ahmad Lahmi et al., "Self Control Counseling for Students during Covid-19 through Al-Islam and Kemuhammadiyah Curriculum," *Journal of Curriculum and Teaching* 11, no. 2 (2022): 35–41.

⁶ Sangaji Yudhi Pratama, Joko Nurkamto, and Agus Wijayanto, "The Representation of Multicultural Values in National Mandatory English Textbooks Used in Indonesian Secondary Schools," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 1 (2021): 472–481.

⁷ T Heru Nurgiansah, Medita Ayu Wulandari, and Cici Fitri Bety, "Resolution of Social Conflicts Through Multicultural Education," *Journal of Etika Demokrasi* 7, no. 3 (2022): 428–436.

⁸ Peter Bevington Smith and Michael Harris Bond, "Cultures and Persons: Characterizing National and Other Types of Cultural Difference Can Also Aid Our Understanding and Prediction of Individual Variability," *Frontiers in Psychology* 10, no. November (2019): 1–15.

⁹ Fitria Sartika, Mahyudin Ritonga, and Aguswan Rasyid, "Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During COVID-19 Pandemic," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 97–117, <http://kjie.ppj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/95>.

Pendidikan agama adalah sebuah proses belajar mengajar yang berperan penting dalam membentuk karakter manusia¹⁰⁻¹¹. Pendidikan keagamaan bertanggung jawab dalam upaya memberikan wawasan, pengetahuan serta pemahaman kepada peserta didik supaya bisa melaksanakan serta memahami ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya dalam upaya meningkatkan rasa sadar pada peserta didik berkaitan dengan menghargai, toleransi, berakhlak baik serta menghormati¹².

Upaya menjaga kerukunan dan kedamaian melalui PAI dengan basis multicultural wajib diimplementasikan serta tidak hanya sebatas pada wacananya¹³. Dengan demikian dengan adanya kurikulum terutama pada mata pelajaran PAI diharuskan paling tidak bisa menjadikan PAI berbasis pada multicultural yang dalam pengimplementasiannya tidak hanya terkait ilmu kognitif saja akan tetapi juga harus menekankan dan mengutamakan pada aspek perilaku (afektif) supaya siswa bisa menjalankan apa yang dipahaminya mengenai keberagaman tersebut dalam kehidupan keseharian.

PAI dengan basis multicultural merupakan sebuah pendidikan yang mendorong terbukanya cakrawala serta visi yang lebih meluas, bisa melintasi batasan diantara kelompok tradisi budaya, etnis serta agama supaya bisa meninjau kemanusiaan sebagai bentuk keluarga yang mempunyai kesamaan ataupun perbedaan cita-cita¹⁴⁻¹⁵.

Dari gagasan tersebut bisa dipahami jika PAI dengan basis multikultural dirancang agar bisa mengimplementasikan perilaku saling toleransi, memahami serta menghormati dari tahapan yang lebih kecil hingga kepada tahapan optimal, mengklarifikasikan nilai hidup bersama dari bermacam-macam pendewasaan dalam berfikir, agama, penekanan pada kesetaraan dan memahami peraturan yang baru dalam kehidupan bermasyarakat baik antara budaya maupun agama.

¹⁰ Rustan Efendy and Irmawaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 70–80, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/1976>.

¹¹ Unik Hanifah Salsabila et al., "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2021): 329–343.

¹² Muhammad Yusuf, Mahyudin Ritonga, and Mursal Mursal, "Implementasi Karakter Disiplin Dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI Di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 49–60.

¹³ Sunarto, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 215–228, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1504>.

¹⁴ Hasbullah, "The Relationship Of Islamic Spiritual Mental Development Towards Marriage Age Resistance And The Rate Of Divorce Soldiers," *Ruhama : Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2022): 1–16.

¹⁵ Moh Padil, Fatimah Saguni, and Adawiyah Adawiyah, "Islamic Education Teachers Strategy in Implementing Multiculturalism Based Education," *International Journal of Contemporary Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 78–94.

Dalam pengimplementasiannya pendidikan multikultural haruslah mempunyai persiapan yang matang berkaitan dengan rencana, pelaksanaan serta pengevaluasian berkaitan dengan prasarana dan sarana yang dibutuhkan. Pemelajaran didefinisikan sebuah upaya dalam mengembangkan SDM yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Isi dan proses pembelajaran haruslah terarah pada tercapainya kompetensi dan relevan dengan perkembangan kebudayaan jaman dan kebudayaan masyarakat.

Kedudukan multikultural dalam pendidikan agama menjadi semakin penting, hal tersebut dikarenakan melalui adanya implementasi pendidikan multikultural maka akan bisa mengembangkan budaya toleransi di lembaga pendidikan. Pertanyaannya apakah materi yang telah ada dapat menjawab dan mengakomodir berbagai problem yang dialami siswa? Bagaimana pengimplementasiannya serta hasil apa yang diberikan dari pengimplementasian nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam sehingga bisa berkontribusi demi terselenggaranya kehidupan yang toleransi. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan mendasar dan harus segera ditemukan jawabannya.

Melalui proses pembelajaran, sekolah perlu menanamkan dan menekankan jika keanekaragaman adalah kekayaan bangsa yang harus dipahami secara menyeluruh¹⁶. Selain itu sikap pluralisme adalah suatu sikap yang mampu menerima berbagai perbedaan yang beragam dan jamak dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada seluruh manusia agar saling mengerti dan menjaga satu sama lain¹⁷.

Artinya, sikap pluralisme adalah suatu konstruksi dari adanya nilai multikultural yang di implementasikan di sekolah. Pengimplementasian nilai multikultural di lingkungan sekolah mencakup komponen kognitif (menanamkan kepercayaan) serta harapannya bisa memberikan pengaruh terhadap afektif (emosional) serta kognitif (perilaku) yang akan menimbulkan sikap positif dalam diri peserta didik berkaitan dengan kondisi yang plural.

Dalam pengimplementasian pendidikan multikultural, haruslah dipersiapkan dengan matang berkaitan dengan rencana, pelaksanaan, sarana prasarana yang dibutuhkan serta penilaian (evaluasi). Pembelajaran didefinisikan dengan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan SDM dan dilaksanakan secara terus-menerus. Isi ataupun proses dari pembelajaran haruslah diarahkan pada tercapainya kompetensi dan relevan dengan kebudayaan masyarakat dan perkembangan zaman.

¹⁶ Jo Walker et al., *The Power of Education to Fight Inequality, Education in the Asia-Pacific Region*, vol. 27, 2019, <https://oxfamlibrary.openrepository.com/bitstream/handle/10546/620863/bp-education-inequality-170919-en.pdf>.

¹⁷ Wollenberg E., Anderson J., and Lopez C., *Though All Things Differ: Pluralism as a Basis for Cooperation in Forests, Though All Things Differ: Pluralism as a Basis for Cooperation in Forests* (Bogor: Center for International Forestry Research, 2005).

Di sini tanggung jawab guru semakin bertambah dan semakin berat. Hal tersebut karena selain guru harus memiliki kompetensi dan mampu untuk melakukan penilaian apa evaluasi yang tidak hanya berupa ataukan pada penilaian yang tertulis, akan tetapi juga meninjau pada bagaimana perkembangan dari efektif peserta didik berkaitan dengan sosialisasi di lingkungan yang multikultural. Oleh karena itu diperlukan pengembangan yang mampu mengubah perspektif agama yang sifatnya khusus berganti menjadi multikultural, akan tetapi selalu memperhatikan jalur dan peraturan agama.

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang meletakkan perhatian yang besar pada kelompok yang minoritas khususnya dalam upaya melindungi dan menjaga kelompok etnis supaya kelompok tersebut bisa mempertahankan identitas aslinya¹⁸. Sehingga jika dapat disederhanakan pemakaian bahasanya bahwa multikulturalisme merupakan *nationalism of the minorities* atau nasionalisme untuk minoritas.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan yang multicultural dikarenakan melalui gurulah salah satu target dari adanya pendidikan multicultural tersebut. Mempunyai keanekaragaman yang moderat dan inklusif, artinya guru mempunyai pemahaman yang dialogis persuasif, harmonis substantif, kontekstual serta aktif sosial. Jika guru memiliki berbagai macam paradigma tersebut dia bisa mengimplementasikan dan mengajarkan nilai-nilai keberagaman pada siswa di sekolah.

Dalam proses pembelajaran sejumlah metode yang dapat dipergunakan, idealnya memiliki sifat yang variatif, antara teknik pembelajarannya yang pusatnya adalah guru ataupun teknik yang mengikut sertakan para siswanya. Melalui hal tersebut harapannya dapat mengimplementasikan nilai-nilai dalam diri dan sikap afektif siswa akan berkembang serta tumbuh. Salah satu metode yang bisa diaplikasikan yaitu dengan mempergunakan model komunikatif dengan titik tekan yang diutamakan adalah aspek perbedaan. Metode dialog ini lumayan efektif, ditambah lagi proses belajar mengajar yang sifat kajiannya perbandingan budaya serta agama.

Maka dari itu proses pendidikan di sekolah hendaknya diharuskan mengimplementasikan nilai multikultural. Gagasan ini sangat diperlukan khususnya untuk guru PAI yang perannya di sekolah sebagai mediator yang akan memberikan motivasi semangat belajar kepada siswa-siswanya. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan sosok yang dianggap banyak mengetahui keadaan belajar serta selalu mencari dan menemukan cara

¹⁸ Hipolitus K Kewuel et al., *Pluralisme Multikulturalisme Dan Batas-Batas Toleransi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2017), <http://antropologi.fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Seri-Studi-Kebudayaan-1-Pluralisme-Multikulturalisme-dan-Batas-batas-Toleransi-2017-Copy.pdf>.

yang tepat agar proses pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang relevan dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya.

Dari hasil observasi pra penelitian didapatkan hal-hal yang bisa memperkuat asumsi alasan tersebut. Pada dasarnya pendidikan dengan berbasis multikultural sudah diselenggarakan di SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie. Pengimplementasian tersebut bisa ditinjau dari proses belajar mengajar guru PAI yang memberikan siswa kesempatan non muslim agar turut serta bersama-sama mengikuyti pembelajaran dalam hal materi-materi PAI tertentu yang tidak bersangkut paut dengan materi ritual mengenai ibadah.

Inisiatif dari guru PAI tersebut cukup memiliki alasan untuk memperbolehkan siswa non muslim mengikuti proses belajar mengajar. Yakni tidak adanya guru non muslim di sekolah, salah satu upaya menghindarkan siswa berkeliaran ketika pembelajaran PAI tengah berlangsung, tingginya antusias siswa non muslim untuk ikut dalam pembelajaran khususnya dalam diskusi kelompok, serta siswa mengikuti pembelajaran atas kemauan mereka sendiri.

Keragaman kebudayaan yang ada di SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie ini bisa ditinjau dari keanekaragaman siswa yang latar belakangnya dari bermacam-macam keturunan yang tidak hanya berasal dari suku Sumatera Barat saja. Namun juga ada peserta didik yang asalnya dari suku Jawa, Minang dan batak serta suku yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan mengenai implikasi dari implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie. Hasil penelitian yang dilakukan ini harapannya bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk sekolah yang lainnya yang ingin mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie Pasaman Barat, sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan latar belakang dan kondisi peserta didik yang terdiri dari beberapa agama. Kondisi yang demikian memberikan motivasi kepada peneliti untuk mengungkapkan bagaimana guru menanamkan sikap multicultural melalui pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang mayoritas muslim.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data penelitian ialah guru pendidikan agama Islam yang berjumlah 3 (tiga) orang, peserta didik yang dipilih secara purposive, kepala sekolah dan wakil kepala. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber-sumber yang dijelaskan di atas. Teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara bebas, teknik ini dipilih untuk menghindari kesalahpahaman

informan kepada peneliti serta memberikan ruang yang bebas kepada informan untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan terkait dengan konten penelitian.

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta studi dokumentasi kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis data kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data penelitian berupa kata, kalimat serta fakta yang ada di lapangan dan tidak diinterpretasikan melalui data statistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP 1 Sasak Ranah Pasisie dipilih sebagai lokasi atau obyek penelitian memiliki alasan yang cukup memadai, tidak hanya karena sekolah ini telah lama berdiri di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat, alasan utama peneliti juga mudah untuk ditempuh. Alasan kedua pemilihan lokasi ini yakni dikarenakan sekolah ini dalam pembelajaran PAI nya telah menerapkan pembelajaran berbasis kepada multikultural. Sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama negeri dan jika ditinjau dari letaknya, sekolah ini lumayan strategis serta dekat dengan keramaian. Hal tersebutlah yang menyebabkan sekolah ini diminati oleh banyak orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di SMP 1 Sasak Ranah Pasisie ini baik untuk kalangan muslim sendiri ataupun anak dari kalangan non muslim.

Berhasil atau tidaknya program pembelajaran PAI berbasis multikultural yang sudah dilaksanakan oleh guru akan tercermin dalam hasil belajar peserta didik. Guru dikatakan berhasil dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar yaitu guru yang peserta didiknya memperoleh hasil belajar minimal sesuai dengan standar ketuntasan minimal (SKM). Begitu juga sebaliknya, keberhasilan siswa dalam memperoleh nilai sesuai atau melebihi SKM menandakan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan dua cara, ulangan harian dan ulangan bulanan hanya guru yang melakukan dengan teknis setiap guru. Sedangkan ujian akhir semester ataupun ujian mid semester diselenggarakan secara bersamaan dan dikoordinir oleh panitia ujian. Hasil ujian tersebut baru dapat diperoleh setelah dilakukan pemeriksaan terhadap lembar ujian paling lambat 1 minggu setelah ujian. Pada hasil ujian tersebut terakumulasi seluruh nilai yang diperoleh baik ujian harian, ujian bulanan, mid maupun akhir semester. Selama ini teknik evaluasi yang dipakai di SMP 1 Sasak Ranah Pasisie ini adalah tes yang diselenggarakan dalam bentuk ujian ulangan bulanan, ujian tengah semester, ujian nasional dan ujian akhir semester.

Bentuk lain dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI adalah melalui analisis data hasil belajar tersebut hendaklah tergambar oleh guru bagaimana pencapaian belajar dengan berbasis multikultural yang sudah dilakukannya selama ini. Selanjutnya dibuat

program yang dapat mengembangkan hal-hal yang positif dan dapat pula dibuat program untuk menekan hal-hal yang negatif. Sehingga perbaikan proses belajar mengajar PAI yang berbasis multikultural dapat dilakukan secara terus menerus.

Cara evaluasi yang dia gunakan dalam menganalisis data hasil belajar peserta didik adalah dengan cara melakukan perbandingan antara hasil evaluasi belajar dengan SKM yang ada. Setelah diperoleh perbandingan capaian SKM tersebut barulah disusun strategi baru dalam PBM selanjutnya dengan terus menekankan pada adanya toleransi, kerukunan antar sesama karena kita terlahir di dunia dengan menghargai kemajemukan yang ada.

Maka dari strategi guru PAI dalam menilai hasil belajar siswa di SMP 1 Sasak Ranah Pasisie dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan analisis terhadap data hasil belajar siswa dilakukan dengan memperbandingkan capaian hasil belajar siswa dengan SKM yang ada, dengan materi ujian yang ada hubungan dengan toleransi, kerukunan dan menghargai keberagaman. Perbandingan tersebut dijadikan rujukan dalam menyusun strategi belajar berikutnya. Selanjutnya data hasil belajar tersebut dijadikan sebagai bahan *feed back* oleh guru dengan tujuan agar peserta didik mengerti akan dirinya dan dapat meningkatkan hasil belajarnya pada semester yang akan datang.

Hasil dari upaya guru PAI dalam memberikan materi serta mempergunakan metode yang sesuai dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural, diharapkan akan menghasilkan generasi yang luwes dan tidak sempit cara berfikirnya dalam memandang perbedaan yang ada disekitarnya.

Remiswal dan kwan-kwan menjelaskan bahwa toleransi didefinisikan dengan memberikan kebebasan kepada manusia yang lainnya ataupun kepada seluruh warga negara dalam menjalankan kepercayaannya untuk menentukan nasibnya serta mengelola hidupnya, sepanjang dalam menentukan serta menjalankan hidupnya itu tidak melanggar syarat terciptanya perdamaian serta ketertiban di masyarakat¹⁹.

Idrus menerangkan jika yang dimaksud dengan toleransi yakni memberikan kebebasan kepada warga masyarakat ataupun kepada sesama manusia dalam mengatur hidupnya dan menjalankan keyakinannya serta menentukan nasibnya, sepanjang dalam penentuan dan pelaksanaan perilakunya tersebut tidak bertentangan serta tidak melanggar syarat atas terwujudnya perdamaian serta ketertiban di dalam masyarakat²⁰.

¹⁹ Remiswal et al., "Religious Education for Schools Within Conflict-Prone Zones: An Inclusive Multicultural Approach," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 3 (2022): 412–420.

²⁰ Idrus, "Membumikan Fiqh Toleransi Dalam Arus Pluralitas Agama," *Hakam* 02, no. 01 (2018): 33–59.

Dalam hal ini tanggung jawab dan fungsi seorang guru menjadi semakin berat. Hal tersebut dikarenakan selain guru harus memberikan penilaian berkaitan dengan hasil penilaian yang tertulis, guru juga diharuskan mengobservasi perubahan yang terjadi pada sikap siswa dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan yang beraneka ragam tersebut.

Dari observasi serta wawancara dengan siswa di SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie, peneliti mendapatkan wujud dari sikap Islam yang menjadikan agama sebagai penganut agama Islam terbanyak di Indonesia. Hal tersebut dapat dipahami bahwa Islam sangat mengutamakan kedamaian, asas kemanusiaan, serta menghormati segala perbedaan yang ada. Karena itu Islam dijadikan sebagai tolak ukur dan tanggal utama dalam menggalakkan kerukunan serta perdamaian dalam kehidupan di dunia ini.

Jika dipandang dari perspektif ajaran Islam, kemajemukan ataupun flora lintas budaya adalah suatu *sunnatullah* yang keberadaannya tidak bisa dihindari, dalam kemajemukan tersebut terdapat sejumlah nilai yang harus ada dalam menumbuhkan keimanan²¹. Hal tersebut ditunjukkan dalam Al-Quran yang mengandung pesan dan menganjurkan berkaitan dengan toleransi keanekaragaman yang telah tertata rapi dalam deraian ayat.

Melalui hal tersebut ditekankan jika Islam merupakan sebuah agama yang rahmatan lil 'alamin. Islam mempunyai pandangan yang konstruktif berkaitan dengan kerukunan keragaman hidup manusia. Hal tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Quran bahwa manusia diklasifikasikan dalam 3 golongan: yakni kaum Muslimin, *ahl kitab* serta digolongkan kaum serta *ahl kitab* yakni golongan pangan (*watsani*). Menurut Al-Quran 3 golongan itu mempunyai kedudukannya tersendiri dalam hubungannya dengan kehidupan sosial umat Islam.

Melalui slogan *rahmatan lil 'alamin*, Islam dijadikan sebagai agama yang menggagas terselenggaranya pendidikan multikultural. Hal tersebut dikarenakan di dalamnya mengakui terdapatnya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, menjunjung tinggi asas kemanusiaan. Karena pada hakikatnya hal tersebut sudah termasuk ke dalam keniscayaan yang diberikan Allah untuk para hamba-Nya. Melalui terwujudnya kehidupan antar manusia yang damai, aman, tentram, harmonis, serta terhindar dari berbagai macam permasalahan sosio-kultural²². Bukti kongkrit dari hal tersebut yakni kaum Muslimin senang tiasa berupaya melakukan aktivitas sosial yang di dalamnya ikut serta agama ataupun golongan yang lain,

²¹ Hamdan Juhannis, "The Study of Instilling Plurality Values to the Students of Islamic Schools in Makassar," *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (2012): 145–165.

²² Hasan Basri, Mahyudin Ritonga, and Mursal Mursal, "The Role of Tungku Tigo Sajarangan in Educating Adolescent Morality through the Indigenous Values of Sumbang Duo Balch," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2225–2238, <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1943/867>.

mereka saling berbondong-bondong untuk memperlihatkan nilai multikultural dalam berbagaimacam kegiatan sosial.

Melalui lembaga pendidikan, terciptanya keberagaman dan kemajemukan siswa. Dalam upaya mengimplementasikan nilai multikultural dalam proses belajar mengajar. Pada zaman sekarang, masing-masing sekolah memiliki beranekaragam siswa baik dari budaya, ras, pemikiran serta ekonomi. Dari realita yang terjadi tersebut, pendidikan Islam senangtiasa mengupayakan untuk mendidik siswanya agar mempunyai perilaku menerima, toleransi, serta menghargai segala perbedaan yang ada.

Tujuan dari seorang guru mendidik para siswanya yakni agar setiap siswa tidak menunjukkan kebudayaan yang mereka punyai ataupun dalam artian lain tidak sombong apa status yang dimilikinya, sehingga merendahkan golongan yang lainnya. Hal tersebut haruslah diperhatikan oleh guru agar siswa tidak menanamkan perilaku tersebut. Pada hakikatnya pendidikan Islam tidak akan pernah terlepas dari peraturan yang diajarkan oleh Islam, di mana Islam adalah agama yang selalu menunjukkan keeksistensiannya sebagai sebuah agama yang rahman lil 'alamin. Maka oleh karena itu pendidikan Islam dijadikan sebagai wujud dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural.

Tujuan dari seorang guru mendidik para siswanya yakni agar setiap siswa tidak menonjolkan kebudayaan yang mereka punyao ataupun dalam artian yang lain tidak sombong atas status yang dimilikinya, sehingga merendahkan golongan yang lainnya. Hal tersebut haruslah diperhatikan oleh guru agar siswa tidak menanamkan perilaku tersebut. Pendidikan Islam akan selalu berhubungan dengan aturan dan ajaran Islam, Islam akan memperlihatkan keeksistensinya sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Melihat hal tersebut pendidikan islam dijadikan sebagai perwujudan agar pendidikan multikultural terus diselenggarakan.

Nilai-nilai ajaran islam dan multikulturalisma tentunya mempunyai ke relevan dan dalam konsep yang dimilikinya. Kedua nilai tersebut saling mengakui adanya perbedaan, menjunjung tinggi asas kemanusiaan, memiliki penghargaan yang tinggi terhadap keadaan kemajemukan bangsa serta memiliki rasa toleransi. Keduanya saling bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia menjadi kehidupan yang aman, damai serta sejahtera.

PENUTUP

Peserta didik di SMP I Sasak Ranah Pasisie dalam hasil evaluasi pembelajaran PAI berbasis multicultural dapat dikatakan berhasil, ini dilihat dari nilai ujian yang diperoleh rata-rata mencapai di atas SKM. Bagi peserta didik pembelajaran PAI berbasis multicultural sangat menyenangkan karena materinya sangat berhubungan dalam kehidupan sehari-hari, di samping gurunya juga pandai menyampaikan materi sehingga menjadi lebih menarik.

Latar belakang dari penelitian ini adalah keragaman kebudayaan yang ada di SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie ini ditinjau dari keanekaragaman siswa yang asal keturunannya tidak hanya dari suku Sumatera Barat saja namun ada siswa yang asalnya dari keturunan batak dan jawa serta suku yang lainnya, maka perlu untuk dipertahankan. Perlunya penelitian lanjutan dalam menerapkan pendidikan agama dengan keanekaragaman kultur. Penelitian lanjutan ini di mana sebaiknya guru menyediakan materi dengan basis multikultural ke dalam bentuk bidang studi yang berdiri sendiri, melalui hal tersebut guru bisa lebih fokus serta mengetahui cara mendalam bagaimana agar pendidikan multikultural bisa dikuasai dan dipahami oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan, Mahyudin Ritonga, and Mursal Mursal. "The Role of Tungku Tigo Sajarangan in Educating Adolescent Morality through the Indigenous Values of Sumbang Duo Baleh." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2225–2238. <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1943/867>.
- E., Wollenberg, Anderson J., and Lopez C. *Though All Things Differ: Pluralism as a Basis for Cooperation in Forests. Though All Things Differ: Pluralism as a Basis for Cooperation in Forests*. Bogor: Center for International Forestry Research, 2005.
- Efendy, Rustan, and Irmawaddah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 70–80. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/1976>.
- Galamba, Arthur. "International STEM Pre-Service Teachers' Intercultural Competence." *Journal for Multicultural Education* 15, no. 4 (January 1, 2021): 345–357. <https://doi.org/10.1108/JME-02-2021-0020>.
- Hasbullah. "The Relationship Of Islamic Spiritual Mental Development Towards Marriage Age Resistance And The Rate Of Divorce Soldiers." *Ruhama: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2022): 1–16.
- Idrus. "Membumikan Fiqh Toleransi Dalam Arus Pluralitas Agama." *Hakam* 02, no. 01 (2018): 33–59.
- Juhannis, Hamdan. "The Study of Instilling Plurality Values to the Students of Islamic Schools in Makassar." *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (2012): 145–165.
- Kewuel, Hipolitus K, Ary Budiyo, Yusri Fajar, and Nindyo Budi Kumoro. *Pluralisme Multikulturalisme Dan Batas-Batas Toleransi*. Malang: Universitas Brawijaya, 2017. <http://antropologi.fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Seri-Studi-Kebudayaan-1-Pluralisme-Multikulturalisme-dan-Batas-batas-Toleransi-2017-Copy.pdf>.
- Lahmi, Ahmad, Mahyudin Ritonga, Raviusman, and Yusida Imran. "Self Control Counseling for Students during Covid-19 through Al-Islam and Kemuhammadiyah Curriculum." *Journal of Curriculum and Teaching* 11, no. 2 (2022): 35–41.
- Nurgiansah, T Heru, Medita Ayu Wulandari, and Cici Fitri Bety. "Resolution of Social Conflicts Through Multicultural Education." *Journal of Etika Demokrasi* 7, no. 3 (2022): 428–436.
- Padil, Moh, Fatimah Saguni, and Adawiyah Adawiyah. "Islamic Education Teachers Strategy in Implementing Multiculturalism Based Education." *International Journal of Contemporary Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 78–94.
- Pratama, Sangaji Yudhi, Joko Nurkamto, and Agus Wijayanto. "The Representation of Multicultural Values in National Mandatory English Textbooks Used in Indonesian Secondary Schools." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 1 (2021): 472–481.
- Rahman, Bambang Arif. "The Implementation of Multicultural Education and Extra-Curricular Activities at Pesantren." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 6, no. 2 (2019): 117–133. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/11915/pdf>.
- Remiswal, Martin Kustati, Mahyudin Ritonga, David D Perrodin, and Arham Junaidi Firman. "Religious Education for Schools Within Conflict-Prone Zones: An Inclusive Multicultural Approach." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 3 (2022): 412–420.
- Salsabila, Unik Hanifah, Annisa Septarea Hutami, Safira Aura Fakhiratunnisa, Wulan Ramadhani, and Yuike Silvira. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan

- Karakter Disiplin Peserta Didik.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2021): 329–343.
- Sartika, Fitria, Mahyudin Ritonga, and Aguswan Rasyid. “Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During COVID-19 Pandemic.” *Khalifa: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 97–117. <http://kjie.ppj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/95>.
- Setyaningsih, Umi, and Yulianto Bambang Setyadi. “Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017.” *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)* 1, no. 1 (2019): 68–84.
- Smith, Peter Bevington, and Michael Harris Bond. “Cultures and Persons: Characterizing National and Other Types of Cultural Difference Can Also Aid Our Understanding and Prediction of Individual Variability.” *Frontiers in Psychology* 10, no. November (2019): 1–15.
- Sunarto. “Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 215–228. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1504>.
- Walker, Jo, Caroline Pearce, Kira Boe, and Max Lawson. *The Power of Education to Fight Inequality. Education in the Asia-Pacific Region*. Vol. 27, 2019. <https://oxfamilibrary.openrepository.com/bitstream/handle/10546/620863/bp-education-inequality-170919-en.pdf>.
- Winataputra, Udin Saripudin, and Sumanah Saripudin. “Multikulturalisme-Bhineka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 075 (2008): 1009–1027.
- Yusuf, Muhammad, Mahyudin Ritonga, and Mursal Mursal. “Implementasi Karakter Disiplin Dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI Di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah.” *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 49–60.

